

---

## Dampak dari Sikap Overprotective Orang Tua terhadap Anak Usia Dini

**Khaira Shafia**

Pendidikan non formal, Indonesia

Universitas Negeri Padang

Korespondensi Penulis : [khairashafia5@gmail.com](mailto:khairashafia5@gmail.com)

**Abstract.** An overly protective parenting approach towards early childhood can hinder the child's holistic development. This study shows that an overprotective attitude can hinder the growth of children's independence, decision-making ability and social skills. In addition, children who are overprotected tend to have low self-confidence, have difficulty managing emotions, and lack a sense of responsibility. Lack of opportunities to learn from mistakes and limited social interaction further exacerbate this condition. On the other hand, a supportive parenting style, with parents as facilitators, allows children to develop their potential optimally and become independent individuals who are able to adapt to the social environment.

**Keywords:** *Overprotective attitude, Early childhood development, Independence, Self-confidence, Social interaction*

**Abstrak.** Pendekatan pengasuhan yang terlalu protektif terhadap anak usia dini dapat menghambat perkembangan holistik anak. Studi ini menunjukkan bahwa sikap overprotektif dapat menghambat pertumbuhan kemandirian, kemampuan mengambil keputusan, dan keterampilan sosial anak. Selain itu, anak yang terlalu dilindungi cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, kesulitan mengelola emosi, dan kurang memiliki rasa tanggung jawab. Kurangnya kesempatan untuk belajar dari kesalahan dan terbatasnya interaksi sosial semakin memperburuk kondisi ini. Sebaliknya, pola asuh yang mendukung, dengan orang tua sebagai fasilitator, memungkinkan anak untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal dan menjadi individu yang mandiri serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial.

**Kata kunci:** *Sikap overprotektif, Perkembangan anak usia dini, Kemandirian, Kepercayaan diri, Interaksi sosial*

### 1. LATAR BELAKANG

Orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik pertama bagi anak. Perhatian yang mereka berikan sangat berpengaruh pada masa depan anak, sebab orang tua adalah pembentuk kepribadian yang pertama dalam kehidupan mereka. Langgulung (2004) menekankan bahwa tanggung jawab orang tua meliputi memberikan bimbingan yang baik dengan berpegang pada nilai-nilai akhlak yang mulia, memberikan tanggung jawab yang sesuai agar anak merasa bebas dalam memilih tindakan, serta memanfaatkan waktu dengan menunjukkan pengawasan keluarga secara sadar dan bijaksana, termasuk menjaga pergaulan anak dari pengaruh buruk dan lingkungan yang dapat merusak moral.

Ada beberapa pendekatan berbeda yang diambil oleh orang tua dalam mendidik anaknya, yang dimana beberapa orang tua memberikan kebebasan penuh agar anak bisa mengembangkan potensinya, ada yang memberikan kebebasan namun tetap mengontrol, dan ada juga orang tua yang bersikap terlalu melindungi. Sikap yang terlalu melindungi inilah yang dinamakan dengan sikap overprotective. Sikap overprotective ini mencakup upaya perlindungan berlebihan terhadap bahaya fisik dan psikologis, hingga anak menjadi sangat bergantung dan kurang memiliki

kebebasan, sering kali dengan alasan agar anak terhindar dari bahaya. Orang tua beranggapan bahwa anak belum mampu berpikir secara logis, sehingga membutuhkan perlindungan ekstra.

Kekhawatiran berlebihan dari orang tua yang bersikap overprotective justru bisa menghambat perkembangan anak dalam keterampilan sosial, pemecahan masalah, dan pemahaman batas diri. Jika dibiarkan, dampaknya bisa signifikan terhadap perkembangan jangka panjang anak, baik secara psikologis maupun emosional. Penelitian Kiri Clarke dari University of Reading, Inggris, menemukan bahwa kecemasan berlebihan dari orang tua berdampak langsung pada kecemasan anak. Survei tersebut melibatkan 90 anak berusia 7-12 tahun dan menunjukkan bahwa 60 di antaranya mengalami kecemasan akibat pengaruh dari kecemasan orang tua mereka. Pengawasan tanpa henti seperti ini membuat anak rentan terhadap stres karena mereka ketakutan akan membuat kesalahan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Overprotective Orang Tua**

Anak adalah awal lahirnya generasi baru yang akan meneruskan cita-cita perjuangan bangsa dan menjadi sumber daya penting dalam pembangunan nasional. Banyak yang berpendapat bahwa masa kanak-kanak adalah fase panjang dalam perjalanan hidup manusia (Uce, 2017). Orang tua pun berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka (Yunus & Abu Bakar, 2020).

Pola pengasuhan keluarga mencakup empat aspek penting: pola, kedisiplinan, orang tua, dan keluarga (Syaiful Bahri, 2014). Pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan, mendidik, dan mendisiplinkan anaknya. Pendidikan yang benar mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak di masa depan. Pola asuh orang tua yang positif akan berdampak positif pada anak, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, orang tua perlu menyesuaikan pola pengasuhan dengan kebutuhan dan kepribadian anak. Namun, ada sebagian orang tua yang ingin anaknya menjadi pribadi yang bermental kuat dan membesarkannya dengan cara yang ketat. Faktanya, sikap kasar yang terus-menerus dapat menghambat perkembangan ketahanan mental anak, karena mereka merasa tertekan dan kurang memiliki kebebasan.

Beberapa orang tua memilih untuk bersikap terlalu protektif, melindungi anak-anak mereka dari bahaya fisik dan psikologis. Akibatnya, anak kehilangan kebebasan dan terlalu bergantung pada orang tuanya. Sikap seperti ini disebut overprotektif. Overprotektif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua bersikap terlalu protektif sehingga anak mempunyai lebih sedikit kesempatan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, merencanakan sesuatu, mengambil

keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas kesejahteraannya sendiri (Mappiare, 1982; Briawan & Herawati, 2008 ).

Menurut Kusumaningtyas (2015) dan Lubis (2017), sikap overprotective orang tua berdampak negatif pada perkembangan anak, terutama dalam kemampuan interaksi sosial serta prospek masa depannya. Anak yang terus-menerus dibatasi akan kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Orang tua tentu memiliki niat baik dan berusaha mengasuh anak dengan cara yang mereka yakini benar, tetapi cara pengasuhan yang berlebihan juga bisa memengaruhi sikap, perilaku, dan kebiasaan anak. Setiap keluarga sering kali memiliki pendekatan pengasuhan yang berbeda.

Kartini dkk.(1987) juga mendefinisikan “overprotection” sebagai perlindungan berlebihan terhadap anak yang memerlukan perhatian sangat ketat. Berdasarkan teori perkembangan anak seperti Teori Kemandirian Erik Erikson, anak memerlukan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungannya untuk membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Menurut Kartini, Karteno (2000) mengatakan, “Perilaku orang tua yang terus menerus memanjakan anaknya dengan menuruti segala keinginannya dan terlalu protektif menyebabkan anak tidak mampu mandiri, selalu ragu, dan kurang percaya diri. Chaplin (2000) menggambarkan overproteksi sebagai kecenderungan orang tua yang terlalu melindungi anak dengan melindunginya dari hambatan dan bahaya fisik dan mental, sehingga mengakibatkan anak tidak mempunyai kebebasan dan terus-menerus dinyatakan tetap bergantung pada orang tua (Gunarsa, 2008).

Orang tua yang overprotektif cenderung mengontrol hampir setiap aspek kehidupan anak, melarang anak bermain dengan teman, membatasi sosialisasi, melarang mengambil risiko kecil, dan memberi sedikit kesempatan untuk mandiri. Selain pendapat para ahli di atas, Baumrind (Hasana, 2016) juga menyatakan bahwa alasan pola asuh overprotektif dikarenakan khawatir dengan kegagalan anak tersebut. Kebiasaan orang tua yang terlalu protektif terhadap anaknya dapat menyebabkan anak tidak mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri. Mereka umumnya tidak mampu mandiri, tidak percaya pada kemampuan sendiri, dan merasa jangkauan tindakannya terbatas.

Berdasarkan definisi di atas, penulis berpendapat bahwa pola asuh orang tua yang overprotektif dapat diartikan sebagai orang tua yang terlalu memberikan kasih sayang kepada anak, sehingga kasih sayang tersebut dapat menimbulkan perhatian, perlindungan, dan pengasuhan yang berlebihan terhadap anak.

## **Dampak Overprotective Pada Anak Usia Dini**

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh overprotective cenderung mengalami masalah dalam kemandirian, kecemasan sosial, dan kurangnya keterampilan dalam mengatasi masalahnya sendiri. Mereka juga mungkin mengalami ketidak mampuan dalam mengambil keputusan sendiri serta memiliki rasa takut yang berlebihan terhadap kegagalan.

Anak dengan pola asuh yang overprotective dari orang tuanya akan menjadi seorang anak yang egois, sulit berbagi dengan teman-temannya, dan juga cenderung menjadi anak yang dependent. Perilaku anak yang seperti ini akan berlanjut hingga anak beranjak remaja. Dimana saat remaja ruang lingkup sosial anak akan semakin luas dan Orang tua tidak akan bisa lagi sepenuhnya mengikuti ke manapun anaknya pergi, sehingga anak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi dunia barunya. Sikap overprotective orang tua sering kali membuat anak menjadi manja dan menghambat kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketika orang tua terlalu membatasi anak, mereka bisa mengalami kesulitan untuk bergaul di lingkungan sosial. Sikap protektif yang berlebihan juga dapat membuat anak merasa kurang bebas mengekspresikan diri, sehingga mereka bisa mengembangkan kepribadian yang kurang positif. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk benar-benar memperhatikan pola asuh mereka.

Orang tua perlu mengetahui kapan harus melarang anaknya, kapan harus membantu anak, dan kapan harus ikut serta menyelesaikan masalah anak. Anak juga membutuhkan ruang untuk bereksplorasi dan belajar tentang lingkungannya. Orang tua hendaknya hanya hadir dan memberikan arahan jika diperlukan, terutama jika anak melakukan kesalahan atau membutuhkan bimbingan.

## **Peran Orang Tua**

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting, tetapi sikap overprotective atau terlalu melindungi dapat membawa dampak negatif. Ketika orang tua berusaha melindungi anak dari semua risiko dan bahaya, meskipun niatnya baik, hal ini bisa menghalangi anak belajar mengambil keputusan dan menghadapi tantangan. Anak yang selalu dilindungi mungkin tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian, yang dapat membuat mereka merasa tidak mampu melakukan hal-hal sendiri. Akibatnya, rasa percaya diri mereka bisa terpengaruh.

Di sisi lain, memberi anak kesempatan untuk menghadapi risiko yang wajar sangat penting bagi pertumbuhan mereka. Dari pengalaman tersebut, anak belajar dari kesalahan dan berlatih mengatasi rasa takut, yang pada gilirannya dapat memperkuat rasa percaya diri mereka. Penting juga bagi orang tua untuk menciptakan suasana yang mendukung komunikasi terbuka. Anak perlu

merasa aman untuk berbagi tentang masalah atau tantangan yang mereka hadapi. Dengan cara ini, orang tua dapat memberikan dukungan tanpa harus mengambil alih semua keputusan.

Akhirnya, orang tua perlu menemukan keseimbangan antara melindungi anak dan memberikan kebebasan. Mengetahui kapan harus terlibat dan kapan harus membiarkan anak belajar dari pengalaman mereka sendiri adalah kunci untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Dengan pendekatan yang seimbang, orang tua dapat membantu anak untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri dan percaya diri, serta dapat memberikan kebebasan yang sehat kepada anak, sehingga anak akan lebih percaya diri dan siap menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penulisan yang digunakan adalah metode studi literatur (*library research*) yang diambil dari berbagai referensi ilmiah dan sumber terpercaya. Dimana maksud dari studi literatur ini adalah sebuah metode yang berfokus pada pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data dari berbagai sumber literatur yang sudah ada, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian dan dokumen lain yang relevan. Literatur yang terkait diambil dengan topik keterlibatan orang tua dalam membatasi interaksi anak usia dini dan dampaknya terhadap anak, dimana data yang dipaparkan oleh penulis diperoleh dari platform daring terpercaya, seperti google scholar dan situs jurnal terakreditasi nasional dan internasional.

Menurut buku “Metode Penelitian” karya M. Nazir, penelitian kepustakaan adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai sumber seperti buku, literatur, catatan, laporan, dan lain-lain yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan.

Berdasarkan hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui kajian terhadap berbagai sumber informasi yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Definisi Overprotektive Orang Tua terhadap Anak Usia Dini**

Sikap orang tua yang kurang percaya pada kemampuan anak, sering melarang mereka mencoba hal-hal baru, dan terlalu melindungi disebut sebagai overprotective. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini sering kali tumbuh menjadi pribadi yang manja dan sulit untuk mandiri. Mereka tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri, dan

kesulitan beradaptasi secara sosial di lingkungannya. Anak juga cenderung memiliki sifat egois, kurang bisa berbagi dengan teman atau orang lain, dan sering kali menjadi sangat bergantung pada orang lain.

Pada masa pertumbuhannya, terutama pada masa remaja awal, anak memerlukan perhatian dan bimbingan orang tua untuk secara aktif membimbing perkembangannya. Orang tua yang terlalu memanjakan, selalu menuruti keinginan anak, dan terlalu protektif dapat menyebabkan anak kehilangan kemandirian, mudah curiga, dan kurang percaya diri terhadap kemampuannya sendiri.

Dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap overprotektif adalah kecenderungan orang tua dalam membesarkan anaknya secara overprotektif. Orang tua yang terlalu protektif menjadi terlalu cemas terhadap bahaya fisik dan psikis yang mengancam anaknya.

a. Ciri-ciri dari Perilaku Overprotective:

Menurut Zabda (dalam Syaiful B. Djamarah, 2014), ada tiga ciri utama dari perilaku overprotective pada orang tua, yaitu:

- Memberikan perlindungan berlebihan dari gangguan fisik dan mental untuk memastikan anak terhindar dari segala macam risiko.
- Melakukan pengawasan ketat terhadap anak, dengan memantau setiap gerak-gerik anak sehingga mereka tidak merasa bebas dalam melakukan apa yang mereka inginkan.
- Melarang anak untuk melakukan kegiatan yang sebenarnya aman dan dapat mereka lakukan sendiri tanpa bantuan orang tua.

Walaupun niat orang tua adalah membantu dan melindungi anaknya, sikap overprotective ini justru dapat merugikan perkembangan anak dalam aspek sosial, emosional, dan kognitif. Anak yang tumbuh dalam pola asuh ini sering kali sulit untuk mandiri, merasa kurang percaya diri, terkungkung, dan mengalami kesulitan saat menghadapi tantangan di masa depan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Overprotective Orang Tua:

Menurut Purwanto (1993), ada beberapa faktor yang mendorong orang tua menjadi overprotective terhadap anak, yaitu:

- Rasa takut berlebihan akan potensi bahaya yang bisa mengancam anak.
- Keinginan kuat untuk membantu dan memudahkan segala hal dalam hidup anak.
- Kekhawatiran orang tua akan kesulitan, sehingga mereka tidak ingin anak mengalami kesusahan.

- Kurangnya pemahaman akan pentingnya kemandirian bagi perkembangan anak.

Sementara itu, Syaiful B. Djamrah (2014) menyebutkan beberapa alasan lain mengapa orang tua bersikap overprotective, yaitu:

- Kecenderungan untuk selalu menuruti keinginan anak.
- Kesalahan dalam cara mengekspresikan kasih sayang.
- Pengawasan yang dirasakan normal padahal terlalu ketat bagi anak.
- Norma keluarga yang terlalu ketat.
- Pandangan yang salah mengenai perkembangan anak.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa sikap overprotective pada orang tua sering kali dipengaruhi oleh rasa takut yang berlebihan, kesalahan dalam memahami perkembangan anak, dan penerapan aturan keluarga yang terlalu kaku.

### **Pengaruh dari Overprotetive Orang Tua terhadap Anak Usia Dini**

Setiap orang tua pasti pernah merasakan kekhawatiran terhadap anak-anaknya, namun tingkat kecemasan tersebut dapat bervariasi pada tiap orang tua. Ada orang tua yang merasa khawatir tanpa alasan jelas, sehingga mereka sangat berhati-hati dalam menjaga anak-anaknya dan menghindarkan mereka dari segala bahaya, yang menyebabkan mereka memberikan perlindungan berlebihan terhadap anaknya.

Anak-anak yang tumbuh dalam asuhan orang tua yang overprotective sering kali mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan merasa cemas saat menghadapi situasi baru. Beberapa dampak yang sering muncul akibat pola asuh ini antara lain adalah kurangnya kemandirian, tingkat kecemasan yang tinggi, dan hambatan dalam kemampuan bersosialisasi. Kebiasaan orang tua yang terlalu melindungi anak dapat membuat anak kurang mampu bertanggung jawab atas tindakan mereka. Akibatnya, anak cenderung tidak mandiri, kurang percaya diri terhadap kemampuan mereka sendiri, dan merasa ruang gerak mereka terbatas. Overprotective orang tua terhadap anak usia dini dapat membawa dampak positif maupun negatif, namun efek negatifnya cenderung lebih menonjol dalam jangka panjang. Berikut beberapa dampaknya:

#### **1. Kurangnya Kemandirian**

Anak yang terus-menerus diawasi dan dibatasi aktivitasnya seringkali tidak belajar untuk membuat keputusan sendiri atau menyelesaikan masalah. Ini dapat menghambat perkembangan kemandirian anak.

## 2. Rendahnya Rasa Percaya Diri

Anak yang tumbuh dengan orang tua overprotective sering merasa ragu untuk mencoba hal baru atau mengambil risiko. Mereka mungkin merasa tidak percaya diri tanpa dukungan orang tua.

## 3. Keterlambatan dalam Pengembangan Sosial

Karena orang tua overprotective cenderung membatasi interaksi sosial anak untuk melindungi mereka, anak bisa mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Mereka mungkin tidak terbiasa berkomunikasi atau bekerja sama dalam situasi sosial.

## 4. Menghambat Kemampuan untuk Mengatasi Stres

Anak-anak perlu mengalami kegagalan atau tantangan kecil untuk belajar mengatasi stres. Orang tua yang selalu melindungi anak dari setiap masalah dapat membuat anak kesulitan menghadapi kegagalan atau kesulitan di kemudian hari.

## 5. Meningkatkan Risiko Kecemasan

Proteksi berlebihan dapat menyebabkan anak tumbuh dengan rasa takut atau cemas terhadap dunia luar. Mereka mungkin merasa dunia adalah tempat yang berbahaya dan selalu memerlukan perlindungan.

## 6. Keterbatasan Kreativitas dan Inisiatif

Ketika anak tidak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi secara bebas, kreativitas dan kemampuan untuk mengambil inisiatif bisa terhambat, karena mereka terbiasa dengan batasan yang ketat dari orang tua.

Orang tua yang terlalu protektif perlu mempertimbangkan untuk memberi ruang bagi anaknya bereksplorasi dengan batasan yang sehat, agar anak dapat belajar, tumbuh mandiri, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa sikap orang tua yang overprotective terhadap anak dapat memberi dampak tersendiri terhadap anaknya, yang dimana anak akan menjadi penakut, egois, mudah terpengaruh, tidak percaya diri, sulit bergaul dan tidak sanggup menghadapi tantangan, serta kurang mandiri dalam menghadapi suatu masalah dan masalah lainnya.

### **Peran Orang Tua Untuk Memberi Kepercayaan Kepada Anak Usia Dini.**

Peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan anak. Ini meliputi kegiatan seperti mendampingi, memberikan peluang bagi anak untuk belajar, berkomunikasi secara terbuka, memberikan dorongan serta motivasi, membimbing, dan mengawasi. Ketika peran orang tua ini kuat dan konsisten, anak cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, yang tercermin dalam sikap positif, kemampuan untuk bersikap non-agresif, tidak mudah



dipengaruhi, mudah bergaul, bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, serta berani menghadapi penolakan dan menjadi dirinya sendiri.

Dengan adanya peran orang tua yang aktif, anak-anak dapat lebih mudah mengembangkan potensi dan mencapai tahap perkembangan yang diharapkan. Kepercayaan diri penting dikembangkan pada diri anak agar anak tumbuh menjadi individu yang mampu mengembangkan kemampuannya sendiri dan beradaptasi dengan lingkungan, yang pada akhirnya menjadi bekal berharga sebagai generasi penerus bangsa.

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah dari dampak overprotective dari orang tua terhadap anak yaitu dengan memberikan kepercayaan kepada anak untuk bersosialisasi dan mengeksplorasi dunia mereka sendiri. Orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dari kesalahan, menghadapi resiko yang wajar, dan bisa berinteraksi dengan teman sebaya tanpa terlalu banyak intervensi. Pendekatan ini akan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian, dan rasa percaya diri.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari argumen-argumen yang dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa sikap overprotektif adalah kecenderungan orang tua dalam membesarkan anaknya secara overprotektif dan melindunginya dari hambatan fisik dan mental serta bahaya yang mungkin mengancam anaknya. Overprotective dari orang tua dapat menghambat perkembangan sosial, emosional dan juga kemandirian dari anak usia dini. Sikap orang tua yang terlalu melindungi anak justru dapat menciptakan ketergantungan yang tinggi, rasa takut terhadap kegagalan, serta kesulitan dalam hal bersosialisasi.

Jadi, orang tua harus berperan aktif dalam memahami anaknya karena, anak-anak dapat lebih mudah mengembangkan potensi dan mencapai tahap perkembangan yang diharapkan jika orang tua bisa memberi kepercayaan kepada anak, dengan begitu anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu mengembangkan kemampuannya sendiri dan beradaptasi dengan lingkungan, yang pada akhirnya menjadi bekal berharga sebagai generasi penerus bangsa.

### **Saran**

Untuk mencegah orang tua bersikap overprotective terhadap anak usia dini, penulis memberikan saran kepada:

1. Orang Tua: Orang tua harus memberi anak ruang untuk mandiri, pahami tahapan perkembangan mereka, dan percayai pendidik serta lingkungan sekolah. Ikuti pelatihan parenting agar lebih siap dalam mendukung kemandirian anak.

2. Pendidik: Pendidik harus memberikan edukasi kepada orang tua tentang dampak overprotective, libatkan mereka dalam kegiatan sekolah, dan berikan umpan balik positif terkait perkembangan anak.
3. Lembaga Pendidikan: Lembaga pendidikan harus menyediakan program parenting, ciptakan lingkungan belajar yang aman, dan berikan pelatihan bagi pendidik untuk menangani komunikasi dengan orang tua.
4. Masyarakat: Masyarakat perlu mengadakan program edukasi mengenai pentingnya keseimbangan dalam pola asuh, dan dorong kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam memantau perkembangan anak.

Jadi, Orang tua yang bersikap overprotective terhadap anak usia dini, perlu sekali menyadari bahwa ada batasan-batasan dalam melindungi anak dan memberikan kebebasan yang cukup untuk belajar mandiri. Selain itu, pendidik ataupun lembaga kependidikan perlu bekerja sama dengan orang tua untuk membantu anak dalam mengembangkan kemandirian dan kemampuan sosial anak usia dini, sehingga dampak jangka panjang dari pola asuh overprotective pada anak usia dini dapat di cegah.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Baumrind, D. (dalam Hasana, 2016). Pola asuh dalam perspektif psikologi anak.
- Briawan, D., & Herawati, T. (2008). Pola asuh keluarga di Indonesia.
- Chaplin, J. P. (2000). Dictionary of Psychology.
- Clarke, K. (University of Reading, Inggris). Hubungan kecemasan orang tua dan kecemasan anak usia 7–12 tahun.
- Gunarsa, S. D. (2008). Psikologi perkembangan anak dan remaja.
- Hasana, N. (2016). Pola asuh berdasarkan teori Baumrind.
- Karteno, J. (2000). Pola asuh keluarga dan perkembangan mental anak.
- Kartini, R., et al. (1987). Overprotection: Gaya pengasuhan orang tua.
- Kusumaningtyas, A. (2015). Dampak overprotektif orang tua pada perkembangan anak.
- Langgulong, H. (2004). Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak berdasarkan nilai-nilai moral.
- Lubis, R. (2017). Konsekuensi pola asuh terhadap kemampuan adaptasi anak.
- Mappiare, A. (1982). Psikologi anak.
- Nazir, M. (tanpa tahun). Metode penelitian.
- Purwanto, M. N. (1993). Psikologi pendidikan.
- Syaiful B. Djamarah. (2014). Strategi pengasuhan anak untuk generasi unggul.

- Syaiful Bahri. (2014). Aspek pola asuh dan pengaruhnya pada perkembangan anak.
- Uce, R. (2017). Masa kanak-kanak sebagai fase kritis kehidupan.
- Yani, I. F. (2023). Dampak Buruk Overprotektif pada Anak. Hello Sehat.
- Yunus, M., & Abu Bakar, Z. (2020). Pengasuhan anak berbasis nilai-nilai keluarga.
- Zabda (dalam Syaiful B. Djamarah, 2014). Ciri-ciri utama perilaku overprotektif pada orang tua.